

KETERKAITAN KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN KETERAMPILAN BELAJAR ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

**Elisabet Simbolon¹, Anisa Rizki Fadhilah Karnagar², Firdha Zahrah³,
Arita Marini⁴, Mahmud Yunus⁵**

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta

¹elisabetsimbolon91@gmail.com, ²anisakarnagar287@gmail.com, ³firdhazahrah010@gmail.com,
⁴aritamarini@unj.ac.id, ⁵mahmudyunus@unj.ac.id

Abstrak

Abad 21 membawa perubahan yang cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran paradigma dalam pembelajaran terjadi akibat pergantian kurikulum, terkhusus Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai sebuah inovasi yang memungkinkan institusi pendidikan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi zaman yang terus berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keterkaitan kebijakan Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran IPS. Metode yang digunakan berupa studi literatur dengan menggunakan berbagai sumber yang relevan. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, yang merupakan pilar utama dalam keterampilan belajar abad 21.

Kata Kunci: abad 21, kurikulum merdeka, IPS

Abstract:

The 21st century brings rapid changes due to advances in science and technology. Paradigm shifts in learning occur due to changes in the curriculum, especially the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum was introduced as an innovation that allows educational institutions to adapt to the needs of students and the changing conditions of the times. The aim of this research is to explore how the relevance of the Merdeka Curriculum policy can contribute to developing 21st century skills through social studies learning. The method used is literature study using various relevant sources. Overall, social studies learning in the Merdeka Curriculum provides a strong foundation for students to develop critical thinking, collaboration, creativity and communication skills, which are the main pillars of 21st century learning skills.

Keywords: 21st century, merdeka curriculum, social studies

Article History

Received: December 2024
Reviewed: December 2024
Published: December 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda agar sukses di dunia kerja, salah satunya dengan mengevaluasi sejauh mana sistem pendidikan saat ini dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan bagi peserta didik (Setiawan & Arsanti, 2024). Banyak permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, seperti kurangnya kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan komunikasi yang efektif, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung (Fricticarani et al., 2023).

Santika et al. (2022) menyatakan bahwa untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, mereka perlu memiliki keterampilan abad ke-21 yang sesuai. Dalam pembelajaran abad ke-21, pendidikan tidak hanya meliputi literasi tradisional, tetapi juga dituntut untuk menguasai keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, *Collaboration* (Nurhayati et al., 2024).

Abad 21 membawa perubahan yang menyebabkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi (Rahayu et al., 2022). Hasil penelitian oleh Hermansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa arah pembelajaran harus difokuskan pada penguatan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan, seperti keterampilan 4C. Hal ini sejalan dengan temuan Mardhiyah et al. (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 sebaiknya berorientasi pada *student-centered* untuk melatih keterampilan peserta didik melalui proses yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dan guru dalam menentukan cara belajar yang lebih relevan dan kontekstual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara konteks sosial dan ilmiah.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keterkaitan kebijakan Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum yang ada dapat mendukung pengembangan keterampilan 4C yang esensial bagi peserta didik, serta bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan dampak positif dalam mempersiapkan generasi muda untuk tantangan masa depan. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi perubahan global.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data penulis peroleh dari jurnal yang sudah terindeks Sinta ataupun Scopus, serta beberapa buku yang dinilai relevan dengan topik pembahasan. Penelitian ini diawali dengan mencari artikel atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya dilakukan *review* kualitas dan kredibilitas artikel ilmiah yang relevan dengan cara membaca keseluruhan isi dari artikel. Kemudian melakukan analisis literatur dari beberapa artikel yang bertujuan untuk melihat perbandingan dan kesesuaian topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Belajar Abad 21

Keterampilan belajar abad 21 saat ini menjadi fokus dunia pendidikan. Pasalnya, pendidikan harus sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pare dan Sihotang (2023) menyatakan bahwa keterampilan belajar abad 21 diperlukan bukan hanya di dunia kerja melainkan diperlukan juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga dianggap sebagai investasi penting dalam upaya meningkatkan kemampuan dan potensi individu (Nurhayati et al., 2024).

Di abad 21 ini peserta didik harus berusaha untuk memiliki berbagai macam kemampuan atau kompetensi, yang disebut *21 Century Skills* yaitu sebuah konsep pendidikan lebih dikenal dengan *21 Century Learning* atau pembelajaran abad 21. (Herlambang, 2018). *The American Association of Colleges for Teacher Education* (AACTE) dan *the Partnership for 21st Century Skill* mengemukakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad 21 antara lain berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi (Wulansari & Sunarya, 2023). Dari keenam keterampilan di atas kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter.

Literasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk bertahan hidup. Peserta didik menerapkan keterampilan literasi dalam tugas sehari-hari yang berfungsi sebagai dasar untuk membangun kompetensi dan kualitas karakter yang lebih unggul. Kemampuan memahami enam literasi dasar harus dimiliki semua orang yaitu berupa: baca-tulis, numerasi, saintifik, teknologi informasi komunikasi (TIK), keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan.

Kompetensi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menangani masalah yang rumit. Di abad ke-21, peserta didik harus menguasai beberapa keterampilan. Keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi.

Kualitas karakter, Selain kompetensi dan literasi, sumber daya manusia kita juga harus memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi dunia kerja di abad ke-21 ini. Karakteristik ini menentukan bagaimana peserta didik dapat mendekati lingkungan kerja mereka yang berubah. Keterampilan karakter terdiri dari enam keterampilan: rasa ingin tahu, inisiatif, ketekunan, adaptasi, keterampilan kepemimpinan, dan kesadaran sosial dan budaya.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif, sesuai dengan potensi dan bakat peserta didik. Wiguna dan Trisnangrat (2022) menegaskan bahwa kurikulum ini berfokus pada pendekatan bakat dan minat peserta didik, dengan tujuan mencetak generasi yang lebih kompeten di berbagai bidang. Kurikulum ini juga merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca-pandemi, yang memungkinkan pendidikan menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman (Novandi et al., 2023).

Mulyasa (2023) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Pertama, pembelajaran berbasis proyek dihadirkan untuk mengembangkan keterampilan lunak dan karakter peserta didik, termasuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kebhinekaan global, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Kedua, Kurikulum Merdeka fokus pada materi-materi penting seperti literasi dan numerasi, dengan harapan bahwa pembelajaran dapat lebih mendalam dan terfokus pada kompetensi dasar. Ketiga, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal, memberikan kebebasan untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

Menurut Dewi dan Agung (2022), Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberikan kebebasan bagi guru dan kepala sekolah untuk merancang, mengembangkan, serta melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik maupun sekolah. Guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam.

Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, dan Geografi yang dikemas untuk tujuan pendidikan (Widodo et al., 2020). Ilmu-ilmu ini memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami berbagai konsep yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan sosial dan kerjasama yang baik. Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan keterampilan sosial yang relevan dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat (Maskuroh, 2023).

Salah satu perubahan yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka adalah integrasi beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini, mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat sekolah dasar digabung menjadi satu, yaitu IPAS. Langkah ini dilakukan untuk mencerminkan cara berpikir anak-anak di usia tersebut, yang cenderung melihat dunia secara menyeluruh (Baruta, 2023).

Menurut Kemdikbud (2022) dalam Buku Saku Kurikulum Merdeka, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di tingkat sekolah dasar dilakukan karena anak-anak pada usia tersebut cenderung melihat segala sesuatu secara terpadu dan menyeluruh. Selain itu, pada tahap ini, peserta didik sekolah dasar masih berpikir secara konkret, sederhana, dan holistik, namun belum mampu mendalami detail.

Menurut KBBI, IPAS mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan benda mati, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, IPAS tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu mereka memahami dunia sekitar secara lebih menyeluruh.

Kurikulum Merdeka membagi proses pembelajaran IPAS ke dalam beberapa fase untuk mengakomodasi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

- **Fase A** (umumnya untuk kelas I dan II SD/MI) berfokus pada pengembangan kemampuan dasar peserta didik untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menceritakan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada fase ini, peserta didik didorong untuk menggunakan indera mereka secara maksimal dalam proses pengamatan serta mengkomunikasikan temuan mereka melalui berbagai media, seperti gambar, simbol, atau karya. Di akhir fase A, peserta didik diharapkan mampu melakukan proses inkuiri sederhana, mulai dari mengamati fenomena di sekitar, mengajukan pertanyaan, hingga mencoba memberikan ide-ide sederhana dan melakukan penyelidikan. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu mengkomunikasikan, menyimpulkan, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari lingkungan mereka, baik di rumah maupun di sekolah.
- **Fase B** (umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI) menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi keterkaitan antarpengetahuan yang baru saja diperoleh dan bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar mengaitkan

teori dengan praktik melalui penyelesaian berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Selain itu, mereka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menalar dan menyelidiki berbagai fenomena di lingkungan mereka, seperti bagaimana perubahan cuaca mempengaruhi aktivitas sehari-hari atau bagaimana perilaku sosial dapat mempengaruhi hubungan antar teman. Dengan melakukan investigasi dan percobaan, peserta didik mulai belajar menyusun kesimpulan yang lebih kompleks, merefleksikan hasil belajarnya, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam situasi yang berbeda.

- **Fase C** (umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI) memperkenalkan peserta didik pada konsep sistem, yakni perangkat unsur yang saling terhubung dan berfungsi sesuai dengan aturan tertentu. Fokus utama pada fase ini adalah memperlihatkan bagaimana alam dan kehidupan sosial manusia saling berkaitan dalam konteks kebhinekaan. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap aspek kehidupan, baik alam maupun sosial, saling mempengaruhi dan terhubung secara sistemik. Misalnya, peserta didik akan belajar tentang bagaimana lingkungan alam, seperti sungai atau hutan, mempengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya, serta bagaimana keputusan yang diambil manusia dapat berdampak pada keseimbangan alam. Peserta didik juga akan didorong untuk mengambil tindakan nyata, seperti membuat keputusan yang tepat dalam situasi tertentu atau menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Fase ini juga menekankan pentingnya menghargai keragaman dan memahami bagaimana perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat dapat saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterkaitan Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka dengan Keterampilan Belajar Abad 21

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration* (Wulansari & Sunarya, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berbasis pada potensi dan minat peserta didik, sangat relevan untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di abad ini (Mulyasa, 2023). Pembelajaran IPS yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman holistik tentang dunia sosial dan alam yang sejalan dengan keterampilan abad ke-21.

Pada Fase A, pembelajaran berfokus pada kemampuan dasar seperti mengamati, bertanya, dan menceritakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Menurut Herlambang (2018), keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting untuk diajarkan sejak dini karena membantu peserta didik memahami dunia di sekitar mereka secara lebih komprehensif. Di fase ini, peserta didik diajak untuk menggunakan indera mereka secara maksimal dalam proses pengamatan yang mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis dan komunikasi (Hermansyah et al., 2021).

Di Fase B, penekanan pada pengaitan antara teori dan praktik memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata. Menurut Mulyasa (2023), pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah dengan lebih baik karena mereka dihadapkan pada tantangan nyata dalam lingkungan sosial dan alam. Peserta didik di fase ini tidak hanya belajar konsep, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi hubungan antara fenomena alam dan sosial yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir holistik.

Pada Fase C, peserta didik diperkenalkan pada konsep sistem, di mana mereka memahami bagaimana setiap unsur alam dan sosial saling terkait. Pendekatan ini mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan *problem-solving* di tingkat yang lebih kompleks. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir lebih kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan di abad 21.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi yang merupakan pilar utama dalam keterampilan belajar abad 21. Selain itu, untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS guru dapat menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat. Berikut merupakan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Menurut Taufiqurrahman dan Junaidi (2021) *Problem-based learning* sebagai salah satu pendekatan yang mempromosikan *deeper learning* memiliki relevansi untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan, seperti isu sosial atau fenomena alam (Rahmadani, 2019). Strategi ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menemukan solusi.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): *Project-based learning* merupakan salah satu metode yang berhasil untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Bellanca, dalam Taufiqurrahman & Junaidi, 2021). Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan mengerjakan proyek yang relevan dengan isu sosial dan lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik dalam mencari solusi atas masalah nyata yang dihadapi masyarakat.
3. Penyelidikan dan Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*): Pendekatan inkuiri mengajak peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang mereka temukan (Ndururu & Hafea, 2023).
4. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*): *Collaborative Learning* menekankan kerjasama dan kolaborasi antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama yang dapat mendorong interaksi sosial, keterlibatan aktif, dan konstruksi pengetahuan bersama (Munfiatik, 2023). Ini keterampilan yang penting di dunia abad 21.
5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Abad 21 yang merupakan era digital, semua sektor, termasuk pendidikan, telah menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Pare & Sihotang, 2023). Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kreativitas peserta didik melalui platform digital. Penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil belajar mereka secara interaktif yang mendukung perkembangan keterampilan abad 21.

PENUTUP

Keterampilan abad 21 penting dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi membantu peserta didik beradaptasi dengan perubahan cepat di era digital. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut yang merupakan pilar utama dalam keterampilan belajar abad 21. Kurikulum Merdeka mendukung hal ini dengan fleksibilitas yang disesuaikan dengan minat peserta didik, seperti penggabungan mata pelajaran IPAS yang mengembangkan keterampilan berpikir holistik. Selain fokus akademis, pendidikan juga menekankan pengembangan karakter seperti inisiatif dan ketekunan agar peserta didik bisa berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih fokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Institusi pendidikan juga disarankan untuk secara berkala mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) fase A - fase C untuk SD/MI/Program Paket A*.
- Baruta, Y. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penerbit P4I.
- Fricitarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Herlambang, Y. T. (2018). *PEDAGOGIK: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif* (Y. Abidin, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Hermansyah, H., Muslim, M., & Ikhlas, I. (2021). Urgensi pengembangan keterampilan belajar abad 21 di pendidikan dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 215–226.
- Kemdikbud. (2022). *Buku saku kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas model pembelajaran IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dinamika sosial, kebijakan, dan lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90.
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, M., Ratumbusang, M. F. N., & Sari, E. M. (2023). Analisis keterampilan abad ke-21 melalui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 2, 127–133.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative learning sebagai model inovasi pendidikan dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(2), 83–94.

- Ndruru, S., & Harefa, Y. (2023). Analisis metode pembelajaran inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 686–702.
- Novandi, B., Ahmad, H. H., & Halimah, N. (2023). Peningkatan mutu pendidikan pasca COVID-19 dengan pengimplementasian kurikulum merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6144–6156.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, and collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rahmadani, R. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.